

iii

Birrul Walidain dalam Lensa Al-Qur'an: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Berbakti kepada Orang Tua

Helmi Adam Z¹, Agus Imam Kharomen²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia;
e-mail; adamzulfa26@gmail.com, agusimamkharomen@walisongo.ac.id
* 087716134891

Article history

Submitted: 2025/05/08; Revised: 2025/06/15; Accepted: 2025/06/28

Abstract

This study examines the concept of Birrul Walidain (devotion to parents) in depth through a thematic interpretation approach to the verses of the Qur'an. The main objective of this research is to uncover the various dimensions, urgency, and implications of the command to honor one's parents as presented in the Holy Scripture. By comprehensively analyzing the relevant verses, this study highlights how the Qur'an places Birrul Walidain as one of the most noble acts of worship, often mentioned alongside the concept of Tawhid (monotheism). The findings indicate that the Qur'an not only commands filial devotion, but also details its forms, the ethics of interaction, and the worldly and hereafter consequences for both those who uphold it and those who neglect or violate it. This understanding is crucial for shaping the character of a pious Muslim and strengthening a harmonious social structure.

Keywords

Keywords: Birrul Walidain, Devotion to Parents, Thematic Interpretation, Qur'an, Islamic Ethics.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

INTRODUCTION

Dalam ajaran Islam, berbakti kepada orang tua (Birrul Walidain) menempati posisi yang sangat mulia dan fundamental, bahkan seringkali disejajarkan dengan perintah bertauhid kepada Allah SWT. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Muslim, secara eksplisit dan berulang kali menegaskan pentingnya Birrul Walidain, menempatkannya sebagai salah satu akhlak terpuji yang membawa keberkahan di dunia dan pahala besar di akhirat. Perintah ini bukan sekadar anjuran moral, melainkan sebuah kewajiban syariat yang memiliki konsekuensi serius bagi siapa pun yang mengabaikannya. Kedudukan orang tua dalam Islam begitu agung, di mana rida Allah diyakini berada pada rida kedua orang tua, dan murka-Nya berada pada murka mereka. Hal ini mencerminkan betapa integralnya Birrul Walidain dalam membangun karakter individu Muslim yang saleh serta menciptakan tatanan sosial yang harmonis

dan penuh kasi(Lathifah, Nirwana, and Dahliana 2025)h sayang. Ketaatan kepada orang tua, kecuali dalam kemaksiatan, adalah cerminan ketaatan kepada Allah, menegaskan bahwa hubungan vertikal dengan Tuhan sangat erat kaitannya dengan hubungan horizontal sesama manusia, khususnya dengan orang tua yang menjadi sebab keberadaan kita di dunia ini. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam, mengingat dinamika hubungan antar-generasi yang terus berkembang di era modern.

Seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai *Birru*l Walidain semakin kompleks. Globalisasi, individualisme, serta perubahan struktur sosial dan ekonomi seringkali memicu pergeseran nilai-nilai kekeluargaan dan kearifan lokal. Banyak fenomena sosial menunjukkan adanya degradasi moral terkait *Birru*l Walidain, seperti penelantaran orang tua, kurangnya penghormatan, hingga konflik antar-generasi yang berujung pada kerenggangan hubungan. Tekanan hidup, kesibukan karier, serta pengaruh budaya asing yang kurang menghargai peran orang tua, menjadi beberapa faktor yang disinyalir berkontribusi pada tantangan ini. Oleh karena itu, kembali menelaah panduan Al-Qur'an tentang *Birru*l Walidain menjadi sangat relevan dan mendesak(Hasanah, Hasanah, and Kamaruddin 2020). Di tengah arus informasi yang tak terbendung, pemahaman yang kokoh tentang prinsip-prinsip Islam mengenai penghormatan kepada orang tua dapat menjadi benteng moral yang kuat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan mengenai bagaimana ajaran Al-Qur'an memberikan solusi dan pedoman praktis dalam menghadapi tantangan kontemporer, sehingga nilai-nilai luhur ini tetap terpelihara dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup keluarga inti maupun masyarakat luas(Lathifah et al. 2025).

Untuk mengungkap kekayaan makna dan petunjuk Al-Qur'an mengenai *Birru*l Walidain, penelitian ini akan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*al-tafsir al-mawḍū'i*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema berbakti kepada orang tua, kemudian menyusunnya secara sistematis untuk menarik kesimpulan yang komprehensif. Berbeda dengan tafsir tradisional yang mengikuti urutan mushaf, tafsir tematik berfokus pada satu topik spesifik dan menggantinya dari berbagai sudut pandang Al-Qur'an. Melalui metode ini, akan terlihat bagaimana Al-Qur'an menggambarkan berbagai aspek *Birru*l Walidain, mulai dari perintah umum, larangan durhaka, etika berbicara, hingga kewajiban merawat di usia senja. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat konsistensi dan keselarasan pesan-pesan Al-Qur'an terkait tema ini, serta menemukan implikasi praktisnya bagi kehidupan

Muslim. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman tekstual, tetapi juga kontekstual dan aplikatif mengenai esensi Birrul Walidain sesuai dengan tuntunan ilahi.

Pembahasan

Perintah Berbakti kepada Orang Tua: Kewajiban Fundamental dalam Al-Quran

Al-Quran secara tegas menempatkan perintah berbakti kepada orang tua setara dengan perintah menyembah Allah SWT semata. Ayat-ayat seperti QS. Al-Isra': 23 dan QS. Luqman: 14 menjadi landasan utama.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّ إِلَهًا يُلَاقِنُ عِنْدَكَ الْكَبِيرَ أَخَذَهُمَا أَوْ كَلِمَةً فَلْيَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْنَاهُمَا (QS. Isra': 23)

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.(Agama 1974)"

Perintah berbakti kepada orang tua, yang dikenal dalam Islam sebagai Birrul Walidain, merupakan salah satu ajaran fundamental dan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam hierarki syariat, seringkali disebut setelah perintah untuk mengesakan Allah SWT. Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan kewajiban ini dalam beberapa ayat, menunjukkan betapa sentralnya peran orang tua dalam pandangan Islam. Salah satu ayat yang paling sering dikutip adalah Surah Al-Isra' ayat 23, di mana Allah berfirman, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." Ayat ini tidak hanya memerintahkan ihsan (berbuat baik) secara umum, tetapi juga melarang tindakan sekecil apa pun yang bisa menyakiti hati mereka, bahkan sekadar ucapan "ah", apalagi membentak. Ini menggarisbawahi pentingnya menjaga adab, tutur kata, dan perilaku yang paling mulia terhadap orang tua, terutama ketika mereka memasuki usia senja dan membutuhkan perhatian serta kesabaran ekstra dari anak-anaknya(Rikza and Islam 2019). Penempatan perintah

berbakti ini langsung setelah perintah tauhid menunjukkan urgensi dan keagungan Birrul Walidain dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Penciptanya dan sesama manusia.

Lebih lanjut, Al-Qur'an juga memberikan penekanan khusus pada pengorbanan dan jerih payah seorang ibu, mengakui betapa besar perjuangannya sejak masa kehamilan, persalinan, hingga menyusui dan membesarkan anak. Dalam Surah Luqman ayat 14, Allah berfirman, "Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku lah engkau kembali." Ayat ini tidak hanya menekankan rasa syukur kepada Allah, tetapi juga secara langsung menghubungkannya dengan rasa syukur kepada orang tua, terutama ibu. Penjelasan tentang kelemahan yang bertambah-tambah selama kehamilan dan periode menyusui menyoroti betapa besar pengorbanan fisik dan emosional seorang ibu. Oleh karena itu, Birrul Walidain adalah bentuk balas budi dan penghargaan atas segala pengorbanan yang tak ternilai harganya. Meskipun Al-Qur'an juga mengakui peran ayah, penekanan pada ibu dalam konteks ini menunjukkan derajat kasih sayang dan kepatuhan khusus yang harus diberikan kepadanya, sebuah ajaran yang kemudian diperkuat oleh hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan prioritas ibu dalam kebaikan seorang anak (Shihab 1944). Konsep ini menegaskan bahwa etika berbakti bukan hanya tentang kewajiban, tetapi juga tentang pengakuan terhadap jasa dan pengorbanan tiada henti.

Meskipun kewajiban Birrul Walidain sangat ditekankan, Al-Qur'an juga memberikan batasan yang jelas, terutama terkait dengan ketaatan kepada orang tua dalam hal-hal yang bertentangan dengan perintah Allah SWT. Surah Luqman ayat 15 menyatakan, "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." Ayat ini dengan tegas menunjukkan bahwa ketaatan kepada orang tua tidak boleh melebihi ketaatan kepada Allah. Jika orang tua memerintahkan kemaksiatan atau kemusyrikan, seorang anak tidak wajib menaatinya. Namun, pentingnya ayat ini adalah meskipun ada penolakan terhadap perintah yang bertentangan dengan syariat, sikap anak terhadap orang tua tetap harus dilandasi dengan kebaikan dan pergaulan yang makruf di dunia. Ini

menunjukkan keseimbangan yang sempurna dalam ajaran Islam: prioritas utama adalah hak Allah, namun hubungan dengan orang tua, bahkan yang berbeda keyakinan atau memerintahkan hal yang salah, tetap harus dijaga dengan penuh kasih sayang dan hormat, selama tidak melanggar batasan syariat. Ini mencerminkan kebijaksanaan Islam dalam membangun etika sosial yang kuat tanpa mengkompromikan prinsip-prinsip ketuhanan(Katsir 1999).

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode **penelitian kepustakaan (library research)**, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperoleh landasan teori, konsep, dan pandangan para ahli yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. (Zed 2008)

Dalam pelaksanaannya, data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, disertasi, dokumen resmi, dan publikasi lain yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu mendeskripsikan isi dari sumber-sumber tersebut untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai objek kajian(Fadli 2021).

Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan menyintesis berbagai pandangan ilmiah guna memperkuat argumentasi teoritis dalam pembahasan topik penelitian

Pembahasan

Perintah Berbakti kepada Orang Tua: Kewajiban Fundamental dalam Al-Quran

Al-Quran secara tegas menempatkan perintah berbakti kepada orang tua setara dengan perintah menyembah Allah SWT semata. Ayat-ayat seperti QS. Al-Isra': 23 dan QS. Luqman: 14 menjadi landasan utama.

Al- 23) وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِآلٍ وَوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّ إِلَهًا يَبْلُغُنَّ عَلَيْكَ الْأَكْبَرَٰ أَذُهُمَا أَوْ يَكُلُمَا قَلًّا نَّقُلَ لَهُمَا ۗ يَا أَبَتِ وَيَا أُمَّتِ مَا تَنْهَىٰهُمَا ۗ (QS. Isra': وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.(Agama 1974) "

Perintah berbakti kepada orang tua, yang dikenal dalam Islam sebagai *Birru Walidain*, merupakan salah satu ajaran fundamental dan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam hierarki syariat, seringkali disebut setelah perintah untuk mengesakan Allah SWT. Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan kewajiban ini dalam beberapa ayat, menunjukkan betapa sentralnya peran orang tua dalam pandangan Islam. Salah satu ayat yang paling sering dikutip adalah Surah Al-Isra' ayat 23, di mana Allah berfirman, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." Ayat ini tidak hanya memerintahkan ihsan (berbuat baik) secara umum, tetapi juga melarang tindakan sekecil apa pun yang bisa menyakiti hati mereka, bahkan sekadar ucapan "ah", apalagi membentak. Ini menggarisbawahi pentingnya menjaga adab, tutur kata, dan perilaku yang paling mulia terhadap orang tua, terutama ketika mereka memasuki usia senja dan membutuhkan perhatian serta kesabaran ekstra dari anak-anaknya (Rikza and Islam 2019). Penempatan perintah berbakti ini langsung setelah perintah tauhid menunjukkan urgensi dan keagungan *Birru Walidain* dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Penciptanya dan sesama manusia.

Lebih lanjut, Al-Qur'an juga memberikan penekanan khusus pada pengorbanan dan jerih payah seorang ibu, mengakui betapa besar perjuangannya sejak masa kehamilan, persalinan, hingga menyusui dan membesarkan anak. Dalam Surah Luqman ayat 14, Allah berfirman, "Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku lah engkau kembali." Ayat ini tidak hanya menekankan rasa syukur kepada Allah, tetapi juga secara langsung menghubungkannya dengan rasa syukur kepada orang tua, terutama ibu. Penjelasan tentang kelemahan yang bertambah-tambah selama kehamilan dan periode menyusui menyoroti betapa besar pengorbanan fisik dan emosional seorang ibu. Oleh karena itu, *Birru Walidain* adalah bentuk balas budi dan penghargaan atas segala pengorbanan yang tak ternilai harganya. Meskipun Al-Qur'an juga mengakui peran ayah, penekanan pada ibu dalam konteks ini menunjukkan derajat kasih sayang dan kepatuhan khusus yang harus diberikan kepadanya, sebuah ajaran yang kemudian diperkuat oleh hadis-hadis Nabi

Muhammad SAW yang menegaskan prioritas ibu dalam kebaikan seorang anak (Shihab 1944). Konsep ini menegaskan bahwa etika berbakti bukan hanya tentang kewajiban, tetapi juga tentang pengakuan terhadap jasa dan pengorbanan tiada henti.

Meskipun kewajiban *Birrul Walidain* sangat ditekankan, Al-Qur'an juga memberikan batasan yang jelas, terutama terkait dengan ketaatan kepada orang tua dalam hal-hal yang bertentangan dengan perintah Allah SWT. Surah Luqman ayat 15 menyatakan, "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." Ayat ini dengan tegas menunjukkan bahwa ketaatan kepada orang tua tidak boleh melebihi ketaatan kepada Allah. Jika orang tua memerintahkan kemaksiatan atau kemusyrikan, seorang anak tidak wajib menaatinya. Namun, pentingnya ayat ini adalah meskipun ada penolakan terhadap perintah yang bertentangan dengan syariat, sikap anak terhadap orang tua tetap harus dilandasi dengan kebaikan dan pergaulan yang makruf di dunia. Ini menunjukkan keseimbangan yang sempurna dalam ajaran Islam: prioritas utama adalah hak Allah, namun hubungan dengan orang tua, bahkan yang berbeda keyakinan atau memerintahkan hal yang salah, tetap harus dijaga dengan penuh kasih sayang dan hormat, selama tidak melanggar batasan syariat. Ini mencerminkan kebijaksanaan Islam dalam membangun etika sosial yang kuat tanpa mengkompromikan prinsip-prinsip ketuhanan (Katsir 1999).

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang perintah berbakti kepada orang tua

1. Quran Surah Al-Isra ayat 23 (Agama 1974)

قَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّهُ يُبَلِّغُكَ عَنكَ الْكِبَرَ ۗ أَخَذَهُمَا أَوْ كِ لَّهُمَا فَلْ تَقُلْ لَهُمَا أٰبُؤَا وَآلٌ تَنْهَىٰهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Tafsir Tematik Surat Al-Isra Ayat 23: Fondasi Berbakti kepada Orang Tua dan Larangan Syirik

Surat Al-Isra ayat 23, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik," secara tematik merupakan salah satu landasan etika Islam yang paling fundamental. Ayat ini secara simultan menggabungkan dua perintah agung dalam Islam: **tauhid (mengesakan Allah) dan ihsan (berbuat baik) kepada orang tua**. Penempatan perintah berbakti kepada orang tua tepat setelah larangan syirik (menyekutukan Allah) menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang tua dalam Islam, bahkan hampir setara dengan hak Allah SWT. Ini mengisyaratkan bahwa keimanan seseorang tidak akan sempurna tanpa ketaatan kepada Allah dan kebaikan kepada kedua orang tua.

Ayat ini menegaskan larangan mutlak menyembah selain Allah, menjadikan tauhid sebagai pondasi utama akidah. Kemudian, ia secara spesifik membahas detail adab terhadap orang tua, terutama ketika mereka telah mencapai usia senja dan membutuhkan perhatian lebih. Frasa "janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'" menunjukkan larangan sekecil apa pun bentuk ketidaknyamanan atau kejengkelan yang ditunjukkan kepada orang tua, bahkan isyarat verbal yang paling ringan sekalipun. Ini mencerminkan kehalusan dan kesempurnaan ajaran Islam dalam membentuk akhlak mulia. Ayat ini juga memerintahkan untuk tidak membentak dan selalu mengucapkan perkataan yang mulia dan penuh hormat. Secara tematik, ayat ini membentuk pilar utama dalam membangun individu Muslim yang bertauhid, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap orang tua sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah (Shihab 1944).

Detail Adab dan Perlakuan Baik kepada Orang Tua dalam Kondisi Lemah

Aspek tematik berikutnya dari Surat Al-Isra ayat 23 adalah penekanan pada **perlakuan khusus terhadap orang tua yang sudah lanjut usia atau lemah**. Frasa "Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya

sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu" bukan hanya menunjukkan kewajiban menjaga, tetapi juga mengindikasikan bahwa pada fase inilah ujian terbesar dalam berbakti. Masa tua seringkali diiringi dengan penurunan fisik, emosi yang lebih sensitif, dan ketergantungan yang meningkat. Di sinilah kesabaran dan keikhlasan seorang anak diuji. Larangan "ah" melambangkan larangan terhadap segala bentuk ekspresi ketidaksabaran, kejengkelan, atau penolakan, sekecil apapun itu. Ini mencakup desahan napas, raut muka masam, atau nada suara yang tidak menyenangkan. Larangan membentak menggarisbawahi pentingnya menjaga lisan dan nada suara agar tetap lembut dan penuh hormat, sekalipun dalam situasi sulit atau ketika orang tua bersikap rewel. Sebaliknya, perintah "ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik" (qaulan karima) menuntut penggunaan kata-kata yang sopan, menghargai, memuliakan, dan menyenangkan hati mereka. Perkataan yang baik juga bisa berarti doa kebaikan untuk mereka, seperti yang diajarkan dalam ayat selanjutnya (Al-Isra: 24). Ini menunjukkan bahwa bakti bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga sikap hati dan lisan. Secara tematik, ayat ini menanamkan nilai empati, kesabaran, dan penghargaan tertinggi terhadap jerih payah orang tua, yang telah merawat dan membesarkan anak sejak kecil (Syakir 2012).

2. Quran Surah al-Luqman ayat 14 (Agama 1974)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِهْ حَمَلْتُهُ أُمَّهْ وَهَنَا عَ لِيْ وَهْ ،، بِنَ وَفَصَّالْ هْ فِيْ عَامِنِ أَنْ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

Tafsir Tematik Surat Luqman Ayat 14: Kewajiban Berbakti kepada Orang Tua dan Pengorbanan Ibu

Surat Luqman ayat 14, "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-

Kulah kembalimu," adalah ayat yang sangat fundamental dalam Islam yang secara tematik membahas perintah Allah SWT untuk berbakti kepada orang tua, dengan penekanan khusus pada pengorbanan seorang ibu. Ayat ini merupakan bagian dari nasihat-nasihat Luqman Al-Hakim yang bijaksana, namun secara redaksional, ayat ini adalah perintah langsung dari Allah (Kami perintahkan). Fokus utama ayat ini adalah pada hak orang tua, khususnya ibu, yang didasarkan pada pengorbanan dan jerih payahnya yang luar biasa. Disebutkan secara spesifik penderitaan ibu selama masa kehamilan ("lemah yang bertambah-tambah") dan masa menyusui ("menyapuhnya dalam dua tahun"). Frasa "lemah di atas kelemahan" (وهنا على وهن) menggambarkan beban fisik dan psikologis yang dialami ibu. Ayat ini juga menggabungkan perintah bersyukur kepada Allah (sebagai Pencipta dan Pemberi nikmat) dengan bersyukur kepada kedua orang tua (sebagai perantara nikmat kehidupan), mengindikasikan betapa mulianya kedudukan orang tua dalam Islam. Tata letak syukur kepada Allah yang didahulukan sebelum syukur kepada orang tua menunjukkan hierarki prioritas, namun tetap menyandingkan keduanya sebagai satu kesatuan perintah yang tak terpisahkan. Ayat ini menggarisbawahi urgensi *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) sebagai salah satu amal saleh yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam, bahkan setara dengan tauhid dalam beberapa konteks.

Kedudukan Ibu dan Batasan Ketaatan kepada Orang Tua

Secara tematik, ayat ini secara implisit mengangkat derajat ibu jauh lebih tinggi dibandingkan ayah dalam konteks pengorbanan fisik dan emosional yang telah disebutkan. Meskipun secara umum perintah berbakti berlaku untuk kedua orang tua, penyebutan rinci tentang kesulitan ibu menunjukkan keistimewaan posisinya, yang juga dikuatkan oleh banyak hadis Nabi Muhammad SAW tentang tiga kali lipat keutamaan berbakti kepada ibu (Shihab 1944). Frasa "Hanya kepada-Kulah kembalimu" (إلي المصير) di akhir ayat berfungsi sebagai peringatan bahwa setiap individu akan kembali kepada Allah untuk dihisab, termasuk mengenai sejauh mana ketaatan dan baktinya kepada orang tua. Ini juga memberikan batasan penting: ketaatan kepada orang tua wajib hukumnya selama tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT. Artinya, jika orang tua memerintahkan sesuatu yang syirik atau maksiat, maka perintah tersebut tidak wajib ditaati, karena syukur dan ketaatan tertinggi adalah kepada Allah semata. Ayat ini memberikan keseimbangan antara hak

kepada orang tua) yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an, dengan penekanan khusus pada perjalanan hidup seorang anak hingga mencapai kedewasaan spiritual dan usia puncak kebijaksanaan. Ayat ini mengulang kembali pengorbanan ibu dalam mengandung dan melahirkan, namun dengan tambahan informasi spesifik tentang durasi kehamilan dan menyusui selama "tiga puluh bulan" (ثَلَاثُونَ شَهْرًا). Ini adalah detail penting yang menyoroti betapa besar pengorbanan ibu. Ayat ini kemudian menggeser fokus ke tahapan kehidupan seorang anak, khususnya saat mencapai usia empat puluh tahun, yang dalam banyak tradisi dianggap sebagai usia kematangan, puncak kekuatan, dan kebijaksanaan. Pada usia ini, seseorang diharapkan mencapai kesadaran yang mendalam akan nikmat Allah dan jasa orang tua, sehingga memanjatkan doa yang komprehensif: syukur atas nikmat pribadi dan nikmat yang diberikan kepada orang tua, permohonan taufik untuk beramal saleh yang diridhai, serta doa kebaikan untuk keturunan. Puncak dari doa ini adalah pengakuan dosa (tobat) dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah (Shihab 1944).

Signifikansi Usia Empat Puluh Tahun dan Doa Komprehensif

Secara tematik, penyebutan usia empat puluh tahun dalam ayat ini sangatlah signifikan. Usia ini seringkali dianggap sebagai usia di mana seseorang telah mencapai puncak kematangan akal, kebijaksanaan, dan pengalaman hidup. Pada usia ini, seseorang diharapkan lebih mampu merenungkan perjalanan hidupnya, menyadari betapa besar nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya dan melalui kedua orang tuanya. Oleh karena itu, doa yang dipanjatkan pada usia ini adalah doa yang sangat matang dan komprehensif, mencakup tiga dimensi penting: pertama, syukur kepada Allah dan orang tua; kedua, komitmen untuk beramal saleh yang diridhai Allah (sebagai wujud syukur dan ketaatan); dan ketiga, kepedulian terhadap masa depan keturunan, memohon kebaikan untuk anak cucu. Doa ini menunjukkan bahwa kebaikan seorang hamba tidak hanya terbatas pada dirinya sendiri, tetapi juga meluas kepada orang-orang terdekatnya, bahkan lintas generasi (Syakir 2012). Frasa "berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku" (وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي) mencerminkan pandangan holistik Islam tentang kesalehan yang berdampak pada keluarga. Klimaks doa ini adalah deklarasi tobat dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah (Muslim), yang menunjukkan bahwa kesadaran akan hak-hak Allah dan orang tua pada akhirnya membawa pada pengakuan akan kelemahan diri dan

kebutuhan akan ampunan serta petunjuk-Nya. Ini adalah puncak kesadaran spiritual seorang hamba yang berbakti (Al-Alusi and Al-Baghdadi n.d.).

4. Quran Surah an-Nisa 36 (Agama 1974)

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ لِمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَعَلَّ لِيُحِبُّ مَن كَانَ مُحْسِنًا فَقُورًا

Artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.

Tafsir Tematik Surat An-Nisa Ayat 36: Fondasi Etika Sosial dan Hak-Hak dalam Islam

Surat An-Nisa ayat 36, "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi memanggakan diri," secara tematik merupakan ayat yang sangat komprehensif dalam meletakkan ****fondasi etika sosial dan hak-hak dalam masyarakat Islam****. Ayat ini dimulai dengan perintah tauhid yang fundamental ("Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun"), menegaskan bahwa segala bentuk kebaikan sosial harus berlandaskan pada ketaatan mutlak kepada Allah SWT. Setelah perintah tauhid, Allah SWT langsung menyambungkannya dengan serangkaian perintah untuk berbuat baik (ihsan) kepada berbagai golongan manusia, menunjukkan bahwa hubungan vertikal (dengan Allah) harus selaras dengan hubungan horizontal (dengan sesama manusia). Urutan penyebutan golongan masyarakat ini sangat sistematis dan hierarkis: dimulai dari yang paling dekat (orang tua), kemudian meluas ke lingkaran yang lebih besar (kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat-jauh, teman sejawat, musafir/ibnu sabil), dan diakhiri dengan hamba sahaya (pada masa itu, yang membutuhkan perlakuan adil dan manusiawi). Setiap golongan memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik, menunjukkan betapa Islam sangat menjunjung tinggi keadilan sosial dan kasih sayang. Ayat ini diakhiri dengan penegasan

bahwa Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri, yang merupakan sifat penghalang utama untuk berbuat baik kepada sesama (Shihab 1944).

Larangan Kesombongan dan Konsekuensi bagi Pelaku Kebajikan

Bagian terakhir Surat An-Nisa ayat 36, "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membangga-banggakan diri," secara tematik memberikan penutup yang sangat penting dan mengikat seluruh perintah kebaikan sebelumnya. Ayat ini mengingatkan bahwa segala bentuk kebaikan sosial yang dilakukan haruslah didasari oleh ketulusan dan kerendahan hati, bukan untuk pamer atau mencari pujian. Sifat sombong (*mutakabbir*) dan membangga-banggakan diri (*fakhr*) merupakan penyakit hati yang dapat merusak pahala amal dan menghalangi seseorang dari berbuat kebaikan yang sejati. Kesombongan dapat muncul dari kekayaan, status sosial, ilmu, bahkan dari amal kebaikan itu sendiri. Ketika seseorang merasa lebih tinggi dari yang lain atau merasa telah berbuat banyak sehingga berhak membanggakan diri, ia telah jatuh ke dalam perangkap kesombongan yang dibenci Allah. Ayat ini mengajarkan bahwa tujuan dari berbuat baik adalah semata-mata untuk mencari ridha Allah dan menunaikan kewajiban sosial yang telah ditetapkan-Nya. Oleh karena itu, tafsir tematik menekankan bahwa ayat ini bukan hanya daftar perintah, melainkan sebuah filosofi hidup yang mengajarkan keseimbangan antara hak Allah (*tauhid*) dan hak sesama manusia (*ihsan*), yang keduanya harus dihiasi dengan akhlak mulia, jauh dari kesombongan dan pamer. Implementasi ayat ini secara menyeluruh akan menciptakan masyarakat yang adil, penuh kasih sayang, dan berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan yang tulus (Qutb 2000).

5. Quran Surah al-Baqarah 83 (Agama 1974)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya : (Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat." Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.

Tafsir Tematik Surat Al-Baqarah Ayat 83: Perjanjian Bani Israil tentang Ketaatan Universal dan Kesalehan Sosial

Surat Al-Baqarah ayat 83, "Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil di antara kamu, dan kamu selalu berpaling," merupakan ayat yang secara tematik sangat kaya, merangkum inti ajaran etika dan sosial dalam Islam yang juga pernah diwajibkan kepada umat-umat terdahulu. Ayat ini menyoroti perjanjian (mitsaq) yang diambil Allah dari Bani Israil, yang mencakup serangkaian perintah fundamental. Tema utama yang menonjol adalah keterkaitan antara tauhid (keimanan kepada Allah) dengan kesalehan sosial. Dimulai dengan larangan utama: "Janganlah kamu menyembah selain Allah" (لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ), menegaskan pondasi tauhid sebagai dasar segala kebaikan. Kemudian diikuti dengan perintah-perintah berbuat baik kepada berbagai lapisan masyarakat: orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang miskin, menunjukkan urgensi kepedulian sosial. Dilanjutkan dengan perintah "ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia" (قولوا للناس حسنا), yang menekankan pentingnya adab dan komunikasi yang santun dalam berinteraksi sosial. Puncak dari perintah ini ditutup dengan dua rukun Islam yang fundamental: mendirikan salat (ibadah vertikal) dan menunaikan zakat (ibadah horizontal/sosial). Ayat ini dengan gamblang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang tidak memisahkan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama, melainkan menyatukannya dalam satu paket komitmen perjanjian. Bagian akhir ayat, "Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil di antara kamu, dan kamu selalu berpaling," berfungsi sebagai kritik terhadap Bani Israil yang ingkar janji, sekaligus sebagai peringatan bagi umat Muhammad SAW untuk tidak mengulangi kesalahan serupa (Shihab 1944).

Hubungan Antara Ibadah Ritual dan Etika Sosial dalam Perjanjian Ilahi

Secara tematik, Surat Al-Baqarah ayat 83 adalah salah satu ayat yang paling jelas menegaskan interkoneksi antara ibadah ritual (salat dan zakat) dan etika sosial (berbuat baik kepada sesama). Ayat ini menempatkan perintah-perintah etika sosial secara eksplisit sebelum perintah salat dan zakat,

meskipun secara hierarki, tauhid (larangan menyembah selain Allah) adalah yang paling utama. Penempatan ini menunjukkan urgensi dan prioritas praktis dari akhlak mulia dalam kehidupan seorang Mukmin. Berbuat baik kepada ibu bapak, kerabat, anak yatim, dan orang miskin adalah manifestasi nyata dari keimanan. Demikian pula, "mengucapkan kata-kata yang baik" (قولوا للناس حسنا) mencakup berbagai aspek komunikasi yang positif, menjauhi ghibah, fitnah, cacian, dan segala bentuk ujaran yang menyakitkan atau merendahkan. Ini adalah prinsip universal dalam berinteraksi dengan seluruh umat manusia, terlepas dari agama atau status sosial. Perintah salat dan zakat kemudian menyempurnakan perjanjian ini, sebagai tiang utama ibadah yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Salat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, sementara zakat adalah bentuk distribusi kekayaan untuk membersihkan harta dan membantu fakir miskin. Pelanggaran terhadap perjanjian ini oleh Bani Israil, seperti yang disebutkan di akhir ayat, menunjukkan bahwa keimanan yang hanya bersifat ritualistik tanpa disertai kesalehan sosial adalah keimanan yang tidak sempurna dan mudah goyah (Syakir 2012).

KESIMPULAN

Penelitian ini secara komprehensif mengungkap kedalaman makna dan urgensi konsep *Birrul Walidain* dalam perspektif Al-Qur'an. Beberapa temuan kunci yang dapat disimpulkan adalah:

Integrasi Tauhid dan *Birrul Walidain*

Al-Qur'an secara konsisten menyandingkan perintah berbakti kepada orang tua dengan perintah bertauhid, menunjukkan hubungan integral antara hak Allah dan hak manusia. Penyandingan ini muncul dalam berbagai surat seperti Al-Isra':23, Luqman:14, dan Al-Baqarah:83, menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang tercermin dalam ketaatannya kepada Allah sekaligus bakti kepada orang tua.

1. Hierarki dan Bentuk Bakti

Penelitian mengungkap adanya hierarki dalam *Birrul Walidain*, di mana ibu mendapatkan perhatian khusus karena pengorbanan fisik dan emosionalnya yang besar selama mengandung, melahirkan, dan menyusui. Bentuk bakti mencakup dimensi verbal (menghindari kata-kata kasar), fisik (merawat di usia senja), dan finansial (memberikan nafkah), serta dimensi spiritual (mendoakan orang tua).

2. Batasan Ketaatan

Temuan penting lain adalah penegasan batasan ketaatan kepada orang tua ketika bertentangan dengan perintah Allah, sebagaimana tercantum dalam Luqman:15. Namun, Al-Qur'an tetap menekankan pentingnya menjaga hubungan baik secara etis meskipun terdapat perbedaan keyakinan.

3. Dimensi Sosial yang Luas

Birrul Walidain tidak terbatas pada hubungan personal anak-orang tua, tetapi memiliki dimensi sosial yang lebih luas. Konsep ini terkait erat dengan jaringan kebaikan sosial terhadap kerabat, anak yatim, dan kaum lemah lainnya, membentuk suatu sistem etika sosial yang komprehensif.

4. Relevansi Kontemporer

Penelitian ini mengidentifikasi tantangan modern dalam penerapan Birrul Walidain, termasuk pengaruh individualisme, perubahan struktur keluarga, dan tekanan ekonomi. Namun, pendekatan tematik menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar dalam Al-Qur'an tetap relevan dan dapat diadaptasi dalam konteks kekinian.

5. Pendekatan Tafsir Tematik

Metode tafsir tematik berhasil mengungkap konsistensi pesan Al-Qur'an tentang Birrul Walidain melintasi berbagai surat dan periode turunnya wahyu, menunjukkan kedalaman dan keluasan pandangan Islam tentang hubungan keluarga.

REFERENCES

- Agama, Kementerian. 1974. "Al-Qur'an." *Jakarta: Fa. Menara Kudus*.
- Al-Alusi, Shihab Al-Din Mahmud, and Shukri Al-Baghdadi. n.d. "Ruh Al-Mani Fi Tafsir Al-Quran Wa Al-Saba Al-Mathani." *Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah*.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21(1):33–54.
- Hasanah, Alfiyatul, Uswatun Hasanah, and Kamaruddin Kamaruddin. 2020. "KONTEKSTUALISASI MAKNA BIRRULK WALIDAIN PERSPEKTIF AL-QURAN: Kajian Tafsir Maudhu'i." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1(2):115–24.
- Ibn'Āshūr, Muḥammad Al-Ṭāhir. 1964. *Tafsīr Al-Taḥrīr Wa-Al-Tanwīr*. Īsā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Katsir, Ibnu. 1999. "Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azhīm." *Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah*.
- Lathifah, Ummu, Andri Nirwana, and Yeti Dahliana. 2025. "Birrul Walidain as the Foundation for the Development of Interpersonal Ethics in Muslim Families: Ibn Katsir's Tafsir Perspective." *Solo International Collaboration and Publication of*

Social Sciences and Humanities 3(02):283–96.

Qutb, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Quran*. Vol. 1. Gema Insani.

Rikza, Abdullah, and Saiful Islam. 2019. "Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Almisbah Surat Alisra' ayat 23-24 Dan Surat Luqman Ayat 12-19." *Jurnal Pendidikan Islam* 3(1):1–26.

Shihab, M. Quraish. 1944. "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an/M." *Quraish Shihab*.

Syakir, Syaikh Ahmad. 2012. "Tafsir Ibnu Katsir."

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.